

BAB II

LANDASANTEORI

2.1 *Signalling Theory*

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan dengan teori sinyal. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal – sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal.

Teori signal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan signal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Secara umum sinyal dijadikan sebagai isyarat yang dilaksanakan oleh perseroan pada investor. Wujud dari sinyal ini bermacam-macam, ada yang langsung diamati atau harus menelaah lebih dalam untuk mengetahui. Sinyal yang disampaikan melalui aksi korporasi dapat berupa sinyal positif dan negative. Dalam perumusan signalling theory, Spence (1973) berpendapat mengenai sinyal

dan apa yang disampaikan sinyal penyampaian sinyal dalam pasar kerja dihubungkan dengan indikator ekonomi sebagai model dari fungsi signaling. Untuk mengurangi adanya ketidakrataan informasi, manajerlah yang memberikan sinyal tersebut. Adanya tanda yang telah diperoleh investor tentang kualitas perusahaan, bisa menurunkan ketidakseimbangan saat menerima informasi. Terdapat asumsi bahwa tanda ini mampu menjadi andalan sebab investor dengan kualitas cerdas mampu bersaing dengan kualitas buruk.

Pada *signalling theory*, adapun motivasi manajemen menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan signal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja baik merupakan signal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Signal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada signal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen, dan penerima signal juga menafsirkan signal perusahaan sebagai signal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor.

2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan

dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Pentingnya penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2006:31) adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih. 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Kinerja perusahaan dapat dinilai dari beberapa indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik, laporan berupa Neraca, laba-rugi, arus kas, dan perubahan modal secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Selain itu dapat diukur juga dengan rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio laporan keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai

hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu.

Kinerja perusahaan juga bisa diukur dengan rasio-rasio keuangan lain seperti *Market share growth*, *Return on Investment (ROI)*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *ROI Growth*, *Return On Sales (ROS)*, *ROS Growth Asset*, *Price Earning Ratio*, Tobin's Q, dan rasio-rasio keuangan lainnya (Purno, 2013).

Alat ukur rasio ROA sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. ROA rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau net pendapatan dibagi dengan nilai buku aset diawal tahun fiskal. ROA mengukur pendapatan perusahaan dalam hubungannya dengan semua sumber daya itu pada bagian disposal (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam).

ROA menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan. ROA digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA memiliki keuntungan yaitu ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan laba-rugi dan neraca. Keunggulan lain yang didapat dari pengukuran kinerja dengan ROA adalah perhitungan ROA sangat mudah dihitung dan dipahami. ROA juga ,merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha (Ayu, 2022)

Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, setiap unit yang ada dalam organisasi perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengetahui profitabilitas dari setiap unit usaha. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan.

ROI (*Return of Investment*) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur perencanaan investasi. Definisi mengenai ROI terdapat beberapa pendapat, seperti oleh Rainer, et al (2013) menjelaskan bahwa ROI sebagai sebuah alat ukur efektifitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) dengan memanfaatkan asset yang tersedia. ROI adalah sebuah persentase, dimana semakin tinggi persentase yang dikembalikan akan semakin baik. Return On Investment (ROI) merupakan rasio profitabilitas untuk mengetahui secara keseluruhan dalam menghasilkan seberapa besar *Return On Investment* (ROI). Semakin tinggi *Return On Investment* (ROI), semakin efisien modal/dana yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang sering digunakan untuk membandingkan kemampuan manajemen modal perusahaan dengan kompetitor dari industri yang sama. Hal ini karena ROE mampu memberikan indikasi yang akurat terkait perusahaan mana yang lebih efektif dalam mengelola modalnya untuk dapat menghasilkan keuntungan. Lebih lanjut Almira & Wiagustini (2020) menjelaskan bahwa ROE merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk mendapatkan laba bersih. (Muhani et al., 2022) menjelaskan bahwa semakin tinggi ROE maka tingkat pengembalian investasi akan semakin tinggi.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Semakin kecil PER suatu saham maka akan semakin baik sehingga bisa disimpulkan bahwa rasio PER memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap harga saham *Price to Earning Ratio* (PER) dapat juga disimpulkan sebagai bagian dari Analisa Fundamental yang merupakan Rasio dalam menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Darmadji & Fakhrudin (2001) menjelaskan bahwa PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba. Dalam formulasi perhitungan *Price to Earning Ratio* (PER) memasukkan unsur *Earning per Share* (EPS) atau laba bersih per saham dimana merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin menarik investor karena semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan.

2.2.1 Proxy Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini yang menjadi alat ukur kinerja yang digunakan adalah Return on Asset (ROA). Menurut Dendawijaya (2015:118) rasio return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset (Pandia, 2012:45). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. Laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan.

Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA menyebabkan apresiasi dan depresiasi harga saham dan berdampak pada pemegang saham perusahaan. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari deviden yang diterima juga meningkat. Sehingga ROA yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi para investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham bank semakin banyak maka harga saham bank tersebut di pasar modal cenderung meningkat.

Menurut Dendawijaya (2015:118) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Munawir (2012) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Jika perusahaan tersebut bergerak pada bidang pertambangan maka ruang lingkupnya berbeda dengan perusahaan di bidang pertanian. Begitu juga dengan perusahaan transportasi yang jelas memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya.

2.2.3 Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012), ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu :

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan. Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan. Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lain. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :
 - a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
 - b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran

untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.3 Strategi Diversifikasi

Strategi diversifikasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan memperluas atau memasuki pasar baru yang berbeda dengan unit bisnis perusahaan lainnya yang sudah ada. Strategi diversifikasi merupakan strategi perusahaan dimana perusahaan menambahkan unit bisnis baru yang berbeda dengan unit bisnis yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan untuk memperluas dan meningkatkan kekuatan pasar.

Strategi diversifikasi merupakan usaha yang dilakukan perusahaan dalam mengembangkan produknya dengan membuat produk baru guna mencapai tujuan perusahaan berupa profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, perkembangan perusahaan, peningkatan penjualan.

Dilihat dari *Neoclassical Theory*, pelaksanaan diversifikasi berhubungan akan dinilai lebih masuk akal daripada diversifikasi tidak berhubungan karena teori ini melihat biaya transaksi, efisiensi, dan pemanfaatan sumberdaya untuk sesama segmen. Sedangkan dilihat dari *New Economic Analysis*, terdapat dua teori yang mendasari alasan untuk diversifikasi. Yaitu biaya transaksi dan teori agensi. Biaya transaksi menilai biaya yang dikeluarkan perusahaan multi-segmen lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lini tunggal. Sedangkan pada teori agensi dijelaskan bahwa alasan dilakukan diversifikasi adalah karena manajer akan mendapatkan insentif, prestis, dan kekuatan yang lebih besar. Selain itu, dalam *Resourced-based Theory* menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan diversifikasi apabila perusahaan tersebut memiliki kelebihan sumber daya dan

kemampuan yang dapat ditransfer ke setiap segmen.

2.3.1 Tujuan Strategi Diversifikasi

Strategi diversifikasi produk bertujuan untuk memberikan banyak pilihan produk dan mencegah kebosanan konsumen dan membuat konsumen lebih tertarik dan membuat produk-produk tersebut semakin banyak terjual. Sehingga volume penjualan perusahaan juga akan meningkat. Tujuan strategi diversifikasi yaitu:

1. Sebagai *Product Life Cycle* (PLC) yaitu ditingkatkannya pertumbuhan produk yang ada dan sudah mencapai tahap kedewasaan.
2. Menyebarkan fluktuasi laba guna menjaga stabilitas.
3. Meningkatkan kredibilitas di pasar modal.

2.3.2 Faktor Yang Mendorong Strategi Diversifikasi

Menurut J.Nijman, perusahaan melaksanakan strategi diversifikasi karena berbagai faktor, yaitu:

- a. Keinginan menyesuaikan produk dengan kebutuhan konsumen secara optimal.
- b. Usaha mencapai stabilitas.
- c. Hasrat untuk bertumbuh.
- d. Hasrat untuk kelanjutan usaha.
- e. Motif diluar ekonomi.

2.3.3 Pelaksanaan Strategi Diversifikasi

a. Proses Strategi Diversifikasi

Menurut J. Nijman ada beberapa usaha atau cara yang dapat dilakukan pada strategi diversifikasi:

- 1) Memperlebar bauran produk dengan menambah lini produk baru.
- 2) Memperpanjang lini produk yang ada.
- 3) Di setiap produk ditambahkan ukuran, formula atau ciri lain.
- 4) Konsistensi lini produk ditambah atau dikurangi oleh perusahaan.

b. Faktor dalam Pelaksanaan Strategi Diversifikasi

Dalam memproduksi dan memperdagangkan barang harus ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) Luas Pemasaran

Perusahaan harus mengetahui luas pemasaran barang dan jasa yang diperdagangkan guna dihubungkan dengan modal perusahaan.

2) Tingkat Persaingan

Perusahaan harus mengetahui tingkat persaingan agar tau apakah harus ikut bersaing sesuai kemampuan perusahaan atau tidak.

3) Kemampuan Teknis

Bidang teknis perusahaan mempengaruhi kualitas dari barang atau jasa yang akan dibuat. Dan kualitas ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran penjualan.

2.3.4 Jenis-Jenis Strategi Diversifikasi

Pada umumnya strategi diversifikasi dibagi menjadi tiga jenis antara lain:

a. Diversifikasi Konsentris.

Diversifikasi konsentris artinya produk-produk baru yang diperkenalkan memiliki kaitan atau hubungan dalam hal pemasaran atau teknologi dengan produk yang sudah ada.

b. Diversifikasi Horizontal.

Diversifikasi horizontal merupakan perusahaan menambah produk-produk yang baru yang tidak berkaitan dengan produk yang sudah ada, tetapi dijual kepada pelanggan yang sama.

c. Diversifikasi Konglomerat.

Diversifikasi konglomerat adalah produk-produk yang dihasilkan sama sekali baru, tidak memiliki hubungan dalam pemasaran teknologi dengan produk yang sudah ada dan dijual kepada pelanggan yang berbeda.

2.4 Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) adalah bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang.

Pernyataan bahwa struktur modal merupakan komponen dari struktur keuangan perusahaan didasarkan pada cakupan struktur keuangan yang lebih luas dibandingkan struktur modal. Struktur keuangan perusahaan mengulas cara perusahaan mendanai aktivitya, baik utang jangka pendek, utang jangka Panjang ataupun modal pemegang saham. Sementara struktur modal mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitya, baik dengan utang jangka Panjang ataupun modal pemegang saham.

Keputusan struktur modal yang berkaitan dengan operasional perusahaan merupakan salah satu keputusan yang harus dihadapi oleh manajemen keuangan perusahaan. Keputusan struktur modal adalah keputusan keuangan tentang komposisi utang dan ekuitas yang digunakan dalam operasi perusahaan. Keputusan struktur modal harus konsisten dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian struktur modal.

Sulindawati et al., (2018:112) struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, memungkinkan investor untuk menyeimbangkan risiko dan pengembalian investasi. Fahmi, (2017:179) Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal (*capital structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa struktur modal merupakan proporsi keuangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan. Struktur modal pada dasarnya adalah pembiayaan

tetap yang terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Ekuitas, laba ditahan, dan cadangan merupakan sumber modal sendiri perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan. Apabila pendanaan perusahaan dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit), maka diperlukan pertimbangan pendanaan perusahaan dari luar yaitu pembiayaan utang (*debt financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif pendanaan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan pendanaan mereka. Jika perusahaan memiliki struktur modal yang optimal, maka pendanaan yang efisien akan terjadi.

Brigham dan Houston, (2011:7) menyatakan bahwa setiap perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal, yang dinyatakan sebagai kombinasi antara utang, preferen, dan ekuitas biasanya menyebabkan harga sahamnya maksimal. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin memaksimalkan nilai perusahaan akan mengestimasi struktur modal optimalnya.

2.4.1 Komponen Struktur Modal

Riyanto (2013:144), membagi struktur modal yang terdiri dari dua komponen yaitu modal asing dan modal sendiri.

1) Modal Asing

Modal asing atau disebut modal pinjaman alias utang atau secara akuntansi disebut liabilitas. Liabilitas (*liability*) disajikan di dalam laporan posisi keuangan atau Neraca (*Balance Sheet*) sebelah kredit. Modal asing atau utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan mengakibatkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi pada pemegang saham biasa. Selanjutnya Riyanto, (2013:144) modal asing merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya

sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Jadi modal asing merupakan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya yang berasal dari luar perusahaan tersebut.

Modal asing atau utang sendiri alias Liabilitas terdiri dari 3 (tiga) golongan, diantaranya:

(a) Utang jangka pendek

Utang jangka pendek (*Short-term Debt*) secara akuntansi disebut utang lancar (*current liability*) termasuk modal asing yang memiliki jangka waktu maksimal satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan merupakan kredit yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan usahanya. Utang jangka pendek terdiri atas:

a) Utang Dagang

Utang dagang (*Account Payable*) adalah utang yang muncul akibat penjualan kredit dan dicatat sebagai piutang oleh pihak penjual dan utang oleh pihak pembeli. Utang dagang adalah salah satu jenis utang jangka pendek terbesar yang mencerminkan kurang lebih 40 persen dari kewajiban lancar di rata-rata perusahaan non-keuangan. Utang dagang adalah sumber pendanaan spontan, yaitu pendanaan yang terjadi dari transaksi bisnis biasa.

b) Utang Wesel

Utang Wesel (*Notes Payable*) adalah pengakuan utang atau pernyataan tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal tertentu yang akan datang. Utang wesel dicatat dan disajikan di dalam neraca perusahaan. Hanya utang wesel yang jatuh tempo dalam satu tahun atau kurang yang digolongkan sebagai kewajiban jangka pendek.

(b) Utang Jangka Menengah

Utang jangka menengah (*Intermediate-term Debt*) merupakan utang yang jangka waktunya adalah lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun.

Jenis utama dari utang jangka menengah adalah :

a. Term Loan merupakan kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Pada umumnya, term loan biasanya dilunasi dengan angsuran tetap selama periode waktu tertentu. Term loan biasanya diberikan oleh bank komersil (*commercial bank*), perusahaan asuransi (*insurance*), dana pensiun (*pension funds*), lembaga pembiayaan pemerintah, dan supplier perlengkapan. Keuntungan dari term loan adalah term loan lebih baik karena tidak segera jatuh tempo dan peminjam memberikan jaminan pembayaran berkala yang mencakup bunga dan pokok pinjaman.

b. Leasing adalah alat atau cara untuk memperoleh jasa dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya sama seperti ketika kita menjual obligasi untuk mendapatkan jasa dan hak milik atas aktiva tersebut, bedanya leasing tidak termasuk hak milik.

(c) Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang (*Long-term Debt*) secara akuntansi disebut utang tidak lancar (*non-current liability*) merupakan utang yang jangka waktunya adalah panjang, pada umumnya lebih dari 10 tahun. Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut termasuk dalam jumlah yang besar.

Adapun jenis utang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

a. Pinjaman Obligasi

Pinjaman Obligasi (*Bond Payable*) adalah pinjaman jangka panjang dimana debitur menerbitkan surat pengakuan utang dengan nilai nominal tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali pinjaman obligasi dapat diambil dari penyusutan aktiva tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi dan keuntungan tersebut.

b. Pinjaman Hipotik

Pinjaman hipotik (*mortgage notes payable*) adalah pinjaman jangka panjang di mana pemberi pinjaman (kreditur) memiliki hak hipotik atas barang tidak bergerak, sehingga jika debitur gagal memenuhi kewajibannya, barang tersebut dapat dijual dan hasil penjualan tersebut digunakan untuk membayar tagihannya.

2) Modal Sendiri

Modal sendiri atau secara akuntansi disebut Ekuitas (*equity*) atau kekayaan bersih (*networth*) atau modal kepemilikan (*ownership capital*). Modal Sendiri atau Ekuitas (*equity*) disajikan di dalam laporan posisi keuangan atau Neraca (*Balance Sheet*) sebelah kredit. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan ditanamkan dalam perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Modal sendiri berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan sumber eksternal meliputi modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari:

(1) Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari sebagai berikut:

a. Saham Biasa

Saham biasa (*Common Stock*) merupakan bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan

memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

b. Saham Preferen

Saham preferen (*Prefferend Stock*) adalah bentuk komponen jangka panjang yang kompensasinya (*dividen*) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

(2) Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dapat dibentuk dari suatu keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan sampai untuk memprediksi dimasa yang akan datang. Cadangan yang termasuk modal sendiri adalah:

- 1) Cadangan ekspansi
- 2) Cadangan modal kerja
- 3) Cadangan selisih kurs
- 4) Cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak dapat diduga sebelumnya (cadangan umum) yang terjadi di perusahaan

(3) Laba Ditahan (*Retained Earnings*)

Keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dibagikan sebagai dividen, dan sebagian lagi ditahan oleh perusahaan. Jika penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana yang telah diuraikan. Jika perusahaan tidak memiliki tujuan khusus mengenai penggunaan laba tersebut, maka laba tersebut sebagai "laba ditahan".

2.4.2 Teori Struktur Modal

Kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan oleh harga pasar per saham, yang

pada akhirnya merupakan refleksi dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aktiva. Struktur modal bagi pemegang saham dapat memberikan suatu informasi memadai mengenai bagaimana kepentingan mereka diakomodir oleh perusahaan.

1) Trade Off Theory

Pengertian trade-off secara luas adalah mengorbankan suatu manfaat atau kualitas demi meningkatkan salah satu aspek manfaat dan kualitas yang lain. Berarti perusahaan di sini mengorbankan pendapatannya untuk membayar bunga tetapi disisi lain bunga utang sendiri menguntungkan bagi perusahaan sebagai pengurangan pajak pemerintah dan sering digunakan untuk penghindaran pajak.

2) Pecking Order

Theory Pecking order theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung, tanah, peralatan yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*). *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan yang sangat menguntungkan pada umumnya mempunyai hutang yang lebih sedikit. Hal ini terjadi bukan karena perusahaan tersebut mempunyai target debt ratio yang rendah, tetapi disebabkan karena perusahaan memang tidak membutuhkan dana dari pihak eksternal.

3) Modigliani Miller (MM) Theory

Teori ini merupakan dikemukakan oleh Menurut Modigliani dan Miller (Irawan, 2018) di dalam jurnalnya yang berjudul *Corporate income tax and the cost of capital a correction* bahwa “nilai dari suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh *expected return* setelah pajak tetapi juga *tax*

rate dan *leverage*” (Modigliani dan Miller dalam Irawan, 2018). Teori ini memasukkan pajak perseorangan dan pajak perusahaan sebagai penghemat pajak atau *tax shield*. Teori ini menyatakan bahwa biaya bunga bermanfaat sebagai pengurang pajak. Perusahaan yang meningkat jumlah utang di dalam struktur modal akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan meningkat nilai perusahaan secara maksimal dengan menggunakan 100% pendanaannya melalui utang.

4) *Equity Market Timing*

Equity market timing adalah untuk mengeksploitasi fluktuasi sementara yang terjadi pada *cost of equity* terhadap *cost of other form of capital*. Menurut Baker dan Wurgler (Irawan, 2018), “Struktur modal adalah hasil kumulatif dari usaha melakukan *equity market timing* dimasa lalu”. Baker dan Wurgler menemukan bahwa “perusahaan dengan tingkat utang yang rendah adalah perusahaan yang menerbitkan equity pada saat market value tinggi dan perusahaan dengan tingkat utang tinggi adalah perusahaan yang menerbitkan equity pada saat *market value* rendah”.

5) Teori Keagenan (*Agency Approach*)

Teori keagenan atau teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen. Keagenan. Menurut Ramadona (2016) “teori keagenan adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan”. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori agency. Oleh sebab itu, “perusahaan diharapkan akan memilih prinsip akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara memilih prinsip akuntansi yang sesuai”.

2.4.3 Indikator Struktur Modal

Menurut Kasmir (2013:158) mengemukakan bahwa analisis struktur modal dapat dilakukan dengan berbagai ukuran, diantaranya adalah :

- 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR),
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing rasio di atas adalah sebagai berikut :

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR) ini mengukur mengenai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2013:158) rumus DAR sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini digunakan untuk mengukur pertimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan besarnya modal sendiri. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang dengan jaminan modal sendiri. Adapun menurut Kasmir (2013:158) rumus DER sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) *Long Term to Equity Ratio* (LDER), rasio ini menunjukkan perbandingan antara besarnya pinjaman jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan pihak pemilik kepada perusahaan. Adapun menurut Kasmir (2013:158) rumusnya sebagai berikut :

$$\text{LDER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *debt to total asset* (DAR) untuk mengukur struktur modal perusahaan yang besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dilakukan dengan cara membagi total utang jangka panjang dengan total ekuitas. Semakin tinggi *debt ratio*, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah rangkuman beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel digunakan	Hasil Penelitian
1.	Dewi Sri ¹ , Ming Chen ²	Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Food And Beverages	Variabel Independen : -Strategi Diversifikasi Variabel Dependen : -Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian ini menemukan bahwa hipotesis yang menyatakan variabel strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengidentifikasi bahwa perusahaan yang melakukan strategi diversifikasi dengan cara

				inovasi produk, ekspansi usaha ataupun pembelian aset baru tidak mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.
2.	Sheila Putri Mustika Dewi, Suci Atiningsih, 2019	Peran Struktur Modal dalam Memediasi Pengaruh Strategi Diversifikasi, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2017)	Variabel Independen : -Strategi Diversifikasi -Kepemilikan Institusional -Kebijakan Dividen Variabel Dependen : -Kinerja Keuangan Variabel Intervening : -Struktur Modal	Strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan

				<p>terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Strategi diversifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Struktur modal tidak dapat memediasi pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan.</p> <p>Struktur modal dapat memediasi pengaruh</p>
--	--	--	--	--

				<p>kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Struktur modal dapat memediasi pengaruh kebijakan dividen terhadap kinerja keuangan.</p>
3.	<p>Ferdinand Aldo¹, Kezia Hany Josefin Rondonuwu², Muttia Anggreini³, Vanka Auliani⁴, Carmel Meiden⁵</p>	<p>Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Manajemen Laba</p>	<p>Variabel Independen : -Strategi Diversifikasi</p> <p>Variabel Dependen : -Kinerja Perusahaan -Manajemen Laba</p>	<p>Berdasarkan penelitian diatas strategi diversifikasi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan manajemen laba. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 artikel. Dan terdapat 7 faktor yang mempunyai pengaruh terhadap performa</p>

				<p>keuangan dan manajemen laba, diantaranya : diversifikasi terdapat 10 hasil, leverage terdapat 1 hasil, ukuran perusahaan terdapat 1 hasil, asimetri informasil terdapat 1 hasil, kebijakan dividen terdapat 1 hasil dan ukuran KAP terdapat 1 hasil. Sedangkan yang tidak memiliki pengaruh, diantaranya: kepemilikan manajerial terdapat 3 hasil, dan kompensasi bonus terdapat 1 hasil.</p>
4.	Ivan Gautama Putra ¹ , Irenius Dwinanto	Pengaruh Strategi Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen : -Strategi Diversifikasi	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat

	Bimo ²	<p>Dengan Latar Belakang Pendidikan CEO Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018</p>	<p>Variabel Dependen : -Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Moderasi : -Latar Belakang Pendidikan CEO</p>	<p>ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Strategi diversifikasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki diversifikasi yang lebih luas akan mempengaruhi jumlah segmen pasar yang ditargetkan oleh perusahaan tersebut dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. (2) Latar Belakang Pendidikan CEO memoderasi pengaruh strategi diversifikasi terhadap variabel Kinerja Keuangan. Hal</p>
--	-------------------	---	--	--

				ini menunjukkan tingkat pendidikan dari setiap CEO perusahaan mampu meningkatkan hubungan antara jumlah segmen pasar perusahaan dengan kinerja perusahaan.
5.	Aditya Nur Agustian ¹ , Fakhrizal Ramadhan ² , Hanifa Aulia ³ , Diah Ayu Sulistyorini ⁴ , Monica Weni Pratiwi ⁵ , 2023	Pengaruh Struktur Modal Dalam Memediasi Hubungan Antara Diversifikasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<p>Variabel Independen :</p> <p>-Strategi Diversifikasi</p> <p>Variabel Dependen :</p> <p>-Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>Variabel Intervening :</p> <p>-Struktur Modal</p>	Berdasarkan pemaparan dan hasil uji yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diversifikasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal yang berarti bahwa sedikit atau banyaknya unit bisnis atau diversifikasi pada

				<p>suatu perusahaan tidak berpengaruh pada struktur modal suatu perusahaan. Diversifikasi dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang berarti banyak atau sedikitnya unit bisnis atau diversifikasi pada perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, hal tersebut berlaku pada struktur modal, tinggi rendahnya struktur modal dalam perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Struktur modal tidak memediasi</p>
--	--	--	--	--

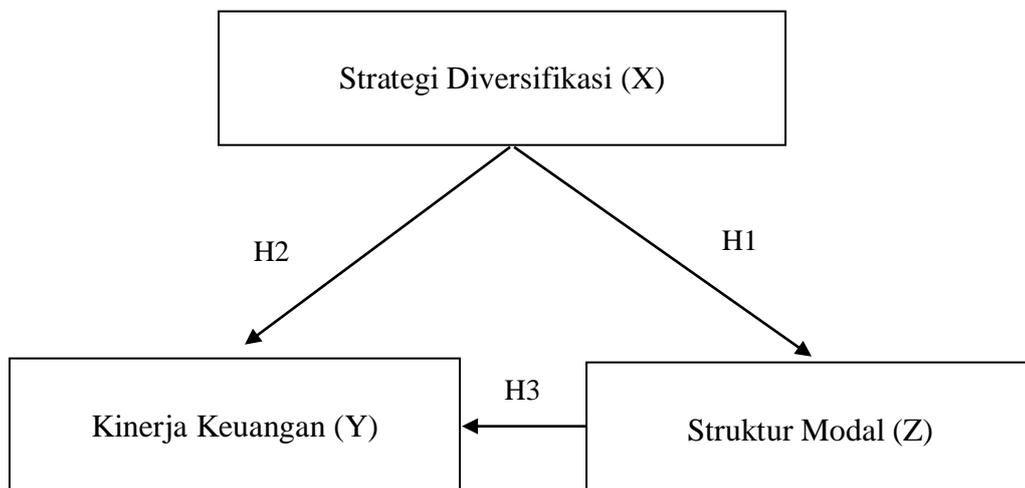
				hubungan antara diversifikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
--	--	--	--	---

2.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Strategi Diversifikasi terhadap Struktur Modal

Perusahaan dalam melakukan strategi diversifikasi memerlukan modal yang besar. Menurut Satoto (2009), strategi diversifikasi ditetapkan perusahaan untuk

melakukan ekspansi usaha, sehingga diversifikasi banyak dilakukan perusahaan dengan modal kuat.

Teori keagenan menyatakan bahwa struktur modal ditentukan oleh biaya keagenan yang timbul karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Masalah keagenan ini dapat dihadapi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dan meningkatkan utang untuk pendanaan. Menggunakan utang dalam melakukan aktivitas perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Dengan begitu maka akan memotivasi manajer untuk membuat suatu strategi yang bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Peneliti (Sri, 2019) menyatakan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh terhadap struktur modal. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya sebagai berikut :

H₁: Terdapat pengaruh antara strategi diversifikasi dengan struktur modal.

2.7.2 Pengaruh Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Strategi diversifikasi merupakan strategi yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menambah produk baru yang masih berkaitan dengan produk yang sudah ada, dan penambahan produk baru yang tidak memiliki keterkaitan dengan produk yang lama. Menurut David (2011) resiko terbesar bergerak dalam satu industri tunggal (strategi bisnis tunggal), jika perusahaan hanya mempunyai satu usaha maka jika usaha tersebut mengalami penurunan kinerja terus menerus maka berakibat fatal, karena perusahaan tidak mempunyai cadangan usaha.

Penelitian Harto (2005) menemukan bahwa terdapat tiga alasan mengapa suatu perusahaan melakukan diversifikasi. Alasan pertama dilihat dari pandangan kekuatan pasar (*market power theory*) menyatakan bahwa strategi diversifikasi dapat meningkatkan pangsa pasar dan mengurangi kompetisi, sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Alasan kedua dilihat dari pandangan sumber

daya (*resource based view*) yang menyatakan bahwa diversifikasi dilakukan karena adanya kelebihan sumber daya yang ingin di manfaatkan. Alasan ketiga dilihat dari pandangan keagenan (*agency view*) yang melihat bahwa diversifikasi merupakan salah satu alat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan laba. Jika strategi diversifikasi yang dilakukan berjalan dengan efektif dan efisien maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik yang selanjutnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Peneliti (Sri, 2019) menyatakan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya sebagai berikut :

H₂ : Strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan

2.7.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Pada penelitian ini struktur modal digunakan sebagai variabel intervening, yang akan memediasi pengaruh strategi diversifikasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Satoto (2009) Strategi diversifikasi ditetapkan perusahaan untuk melakukan ekspansi usaha, sehingga diversifikasi banyak dilakukan perusahaan dengan modal yang kuat untuk memperoleh laba perusahaan yang tinggi. Dengan adanya modal yang kuat maka diharapkan strategi diversifikasi yang diterapkan oleh perusahaan akan berjalan dengan baik.

Menurut David (2003) dalam Umrie dan Yuliani (2013) bahwa perusahaan harus memiliki kapital dan tenaga manajerial yang dapat digunakan untuk menghadapi persaingan. Kapital tersebut dapat diperoleh dari sumber dana internal dan sumber dana eksternal.

Peneliti (Sri, 2019) menyatakan bahwa strategi diversifikasi berpengaruh terhadap struktur modal. Maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesisnya sebagai berikut :

H₃:Strategi diversifikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui struktur modal.